

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu faktor terpenting bagi perkembangan kemajuan Teknologi dan Ilmu Pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi, maka akan semakin berkembang pula peradaban di dunia. Banyak hal yang harus kita persiapkan untuk dapat bertahan dan mampu bersaing dalam gejolak globalisasi, terutama perbaikan pada kualitas sumber daya manusia.

Sumber daya manusia sangat diperlukan bagi modal besar pembangunan, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 2000 tentang program pembangunan nasional (PROPENAS) pada poin pembangunan pendidikan, dinyatakan bahwa ada tiga tantangan besar dalam bidang pendidikan di Indonesia, salah satunya yaitu “mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu bersaing dalam pasar kerja global.” Salah satu upaya mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten adalah melalui pendidikan.

Pendidikan tidak hanya berperan meningkatkan mutu dan kualitas peserta didik sebagai sumber daya manusia tetapi juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional tidak mungkin tercapai jika proses pendidikan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 7):

“Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri siswa. Tindakan siswa belajar merupakan kegiatan sepanjang hayat dan tidak dibatasi hanya di sekolah saja. Proses pendidikan dapat berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat.”

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Hasbullah (2005: 6), tindakan atau perbuatan mendidik akan menuntun anak didik mencapai tujuan-tujuan tertentu, dan hal ini tampak pada perubahan dalam diri anak didik. Perubahan sebagai hasil pendidikan merupakan gejala kedewasaan yang secara terus menerus mengalami peningkatan.

Wujud dari hasil pendidikan dapat dilihat dari perubahan ke arah positif yang terjadi pada diri anak didik. Perubahan tersebut akan mempengaruhi keadaannya, baik dalam berpikir maupun bertindak. Salah satu tempat berlangsungnya proses pendidikan adalah di sekolah. Sebagaimana penjelasan Dimiyati dan Mudjiono (2002: 17-18) bahwa belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah dan merupakan proses internal yang kompleks dan melibatkan proses mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi kegiatan belajar bukan hanya melibatkan proses kognitif saja, namun lebih kompleks dari itu semua. Proses belajar meliputi kegiatan yang memadukan ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang saling berkaitan.

Proses belajar diawali dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan menghitung agar nantinya anak dapat memenuhi tuntutan dalam bermasyarakat. Kemampuan dasar tersebut mulai dikembangkan sejak anak berada di Sekolah Dasar. Berdasarkan Permendiknas No 22 Tahun 2006, terdapat lima kelompok mata pelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah. Salah satu kelompok mata pelajaran tersebut yaitu kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada jenjang sekolah dasar, kelompok mata pelajaran ini terdiri atas pelajaran IPA dan matematika. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri.

Kemampuan matematika diperlukan untuk membantu siswa sehingga dapat berpikir logis. Selain kemampuan berbahasa yang mereka perlukan untuk memahami ilmu pengetahuan, matematika perlu dikuasai siswa sekolah dasar untuk membantu mereka mencerna ilmu-ilmu yang akan dipelajari pada kelas dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan keadaan di lapangan, matematika menjadi mata pelajaran yang memiliki materi abstrak, rumit, dan memerlukan ketelitian dalam menghitung menggunakan rumus. Berdasarkan alasan tersebut sering ditemui siswa yang merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar matematika. Hal ini tampak ketika peneliti melakukan observasi di SD Negeri 1 Labuhan Ratu pada siswa kelas V. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V beliau menyatakan bahwa kemampuan matematika siswa masih rendah hal ini terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa yang

kurang optimal. Walaupun guru telah memberikan penjelasan namun masih ada beberapa siswa yang kurang paham. Kondisi yang demikian tentu saja dapat berpengaruh kurang baik terhadap keberhasilan pembelajaran matematika.

Keberhasilan dari proses belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, misalnya: kondisi jasmani dan rohani, minat, kepribadian, motivasi, dan lain sebagainya. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya, misalnya: guru, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan keluarga. Menurut Susanto (2013: 13) salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk siswa pada usia sekolah dasar tak mungkin dapat diganti oleh perangkat lain seperti, televisi, radio, dan komputer. Sebab, siswa adalah organisme yang sedang berkembang yang memerlukan bimbingan dan bantuan orang dewasa.

Guru menjadi salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar siswa. Sebagai seorang pendidik, guru bukan hanya harus mampu menentukan model dan metode yang tepat dalam kegiatan pembelajaran, namun juga guru harus memiliki kedekatan emosional dan harus memahami siswa agar mampu memberikan perlakuan yang tepat bagi siswanya. Salah satu perlakuan yang dapat diberikan guru yaitu pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) bagi siswa yang mampu menjawab soal atau menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kehendak guru. Menurut Wragg dalam Sanjaya (2005: 163):

Reinforcement adalah satu bagian dari keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional. Keterampilan dasar penguatan ini

adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui penguatan ini, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru.

Sedangkan penguatan positif (*positive reinforcement*) menurut Baharuddin (2008: 72) adalah konsekuen yang diberikan untuk menguatkan atau meningkatkan perilaku.

Pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) dapat dilakukan dengan cara verbal dan nonverbal. Penguatan secara verbal merupakan penghargaan yang dinyatakan dengan lisan, sedangkan penguatan nonverbal dinyatakan dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, pemberian sesuatu, dan lain-lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Asril (2012: 79) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya keterampilan penguatan dapat dikelompokkan kepada dua jenis, penguatan verbal berupa kata-kata atau kalimat dan penguatan non-verbal berupa *mimik* dan gerakan tubuh.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Labuhan Ratu di kelas VA dan VB peneliti dapat melihat bahwa peserta didik lebih aktif dan termotivasi dalam belajar khususnya matematika ketika guru memberikan sebuah respon baik atau hadiah kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru. Respon positif yang diberikan guru merupakan salah satu implementasi dari pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*). Namun, pemberian penguatan positif hanya dilakukan secara spontan. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas V di SD Negeri 1 Labuhan Ratu, penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) tidak terlalu intensif. Guru

belum mengetahui bagaimana pengaruhnya bagi hasil belajar siswa dan seberapa besar pengaruh penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian di SD Negeri 1 Labuhan Ratu tentang pengaruh *positive reinforcement* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar matematika dengan alasan bahwa matematika rumit.
2. Kemampuan matematika siswa masih rendah dan hasil belajar siswa yang kurang optimal.
3. Penerapan penguatan positif (*positive reinforcement*) hanya dilakukan guru secara spontan.
4. Guru belum mengetahui bagaimana pengaruh penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap hasil belajar siswa.
5. Guru belum mengetahui seberapa besar pengaruh *positive reinforcement* terhadap hasil belajar matematika siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dengan melihat kondisi serta permasalahan yang kompleks, maka penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh penguatan positif

(*positive reinforcement*) yang diberikan guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri I Labuhan Ratu tahun pelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *positive reinforcement* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu tahun pelajaran 2014/2015?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *positive reinforcement* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri 1 Labuhan Ratu tahun pelajaran 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu khususnya dalam manajemen pengelolaan kelas serta memberikan pengetahuan tambahan dalam upaya meningkatkan tingkah laku yang baik pada siswa serta mengembangkan teori mengenai pengaruh *positive reinforcement* terhadap hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi siswa, adanya perubahan tingkah laku serta hasil belajar yang semakin baik karena pengetahuan guru yang meningkat dalam mengimplementasi *positive reinforcement* dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru kelas di Sekolah Dasar dalam rangka meningkatkan kemampuan memberi penguatan positif (*positive reinforcement*) pada saat proses pembelajaran khususnya matematika.
- c. Bagi kepala sekolah, dapat memberikan informasi tentang pengaruh *positive reinforcement* dalam kelas terhadap hasil belajar siswa yang nantinya dapat bermanfaat untuk memajukan sekolah.
- d. Bagi peneliti lain, sebagai salah satu acuan guna mengembangkan penelitian lain yang berkaitan dengan *positive reinforcement*.